

**Volume 1 - Nomor 2, Juli 2019, (99-107)**

ISSN 2622-7908, e-ISSN 2622-7916

Available online at <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/mathematics>

## **MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 MERAUKE MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE AUDITORY, INTELLECTUALY, AND REPETITION**

**Margaretha Roya**

Guru Bidang Studi Matematika

SMP Negeri 1 Merauke

[margaretharoya022@gmail.com](mailto:margaretharoya022@gmail.com)

**Etriana Meirista**

Program Studi Pendidikan Matematika

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Musamus

[etrianameirista@unmus.ac.id](mailto:etrianameirista@unmus.ac.id)

*Received: 5th April 2019; Revised: 15th April 2019; Accepted: 3rd July 2019*

**Abstrak:** Sasaran riset ini yaitu meningkatkan prestasi belajar matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe auditory, intellectually, and repetition (AIR) pada siswa kelas VII materi pecahan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus yang didalamnya terdapat 4 kali pertemuan dan pada pertemuan terakhir dilakukan tes akhir siklus. Siswa kelas VII D SMP Negeri 1 Merauke yang berjumlah 32 siswa menjadi subjek dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan tes dan pengamatan. Dari hasil diperoleh rata-rata nilai siswa meningkat disetiap siklus serta ketuntasan klasikal dari siklus I yaitu 62,5% menjadi 90,63% pada siklus II. Hasil tersebut mendiskripsikan adanya peningkatan klasikal dari siklus I ke siklus II. Aktivitas siswa meningkat pada siklus I diperoleh 50% yang merupakan kategori tinggi dan siklus II diperoleh 84,38% yang merupakan kategori sangat tinggi, sehingga dapat dikatakan penerapan model kooperatif tipe *auditory, intellectually, and repetition* dapat meningkatkan prestasi belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Merauke.

**Kata Kunci:** prestasi belajar, pembelajaran kooperatif, tipe auditory, intellectually, and repetition.

## **THE IMPROVE RESULTS OF LEARNING ON THE GRADE VII SMP NEGERI 1 MERAUKE MATHEMATIC BY THE COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE AUDITORY, INTELLECTUALY, AND REPETITION**

**Abstract:** The aim of this research is to improve mathematics learning achievement by using auditory type, intellectually, and repetition (AIR) cooperative learning models in class VII students in fractions. This classroom action research was carried out in 2 cycles in which there were 4 meetings and at the last meeting a final cycle was conducted. Students of class VII D of SMP Negeri 1 Merauke, totaling 32 students, were the subjects of the study. Data collection techniques carried out using tests and observations. From the results obtained the average value of students increases in each cycle and classical completeness from the first cycle, which is 62.5% to 90.63% in cycle II. These results describe the classical increase from cycle I to cycle II. Student activity increased in the first cycle obtained by 50% which is a high category and the second cycle obtained 84.38% which is a very high category, so it can be said that the application of the auditory, intellectually, and repetition type cooperative models can improve mathematics learning achievement of VII grade students of State Middle School 1 Merauke

**Keywords:** result of learning, cooperatif learning, the type of auditory, intellectually, and repetition.

**How to Cite:** Roya, M. & Meirista, E. (2019). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Merauke Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Auditory, Intellectually, And Repetition. *Musamus Journal of Mathematics Education*, 1(2), 99-107

## PENDAHULUAN

Siswa adalah inti dari suatu pembelajaran. Siswa merupakan subjek dari aktivitas tersebut untuk mencapai suatu tujuan. Ketercapaian target belajar ditinjau oleh prestasi belajar yang dimiliki siswa selesai melakukan pembelajaran.

Prestasi belajar dihasilkan dari aktivitas yang dilakukan dan ditumbuhkan kembangkan berdasarkan keaktifan siswa secara independen maupun berkelompok dalam mengerjakan permasalahan yang dilayangkan. Oleh sebab itu, siswa dapat memaknai dan memahami apa yang dipelajari dengan mudah serta tanpa paksaan (Nikmah, 2013) yang selanjutnya hasil yang diperoleh tersebut dapat dinyatakan dalam tolak ukur tertentu dalam bentuk angka pada raport (Elfrianto, 2016).

Berlandaskan hasil peninjauan terhadap siswa SMP Negeri 1 Merauke kelas VII D dapat dikatakan banyak siswa memiliki prestasi belajar yang rendah, khususnya untuk mata pelajaran matematika. Hal ini berpangkal dari pembelajaran terjadi, terlihat beberapa siswa mengganggu siswa lainnya sehingga konsentrasi siswa tersebut menjadi hilang. Saat ditanya tentang aktivitas mereka dirumah, terdapat beberapa siswa yang menjawab belajar kembali dan menyelesaikan kembali soal dibuku paket di rumah. Siswa tidak menggunakan strategi belajar yang baik dalam proses belajar di kelas, seperti persiapan diri belajar pada saat berada di rumah tentang materi yang diajarkan atau yang akan dipelajari di sekolah. Akibatnya, siswa merasa bahwa materi pelajaran khususnya mata pelajaran

matematika menjadi begitu sulit untuk dimengerti. Sehingga dibutuhkan sebuah suatu pembelajaran yang dapat menanggulangi permasalahan itu, salah satunya ialah model pembelajaran Auditory, Intellegency and Repetition (AIR).

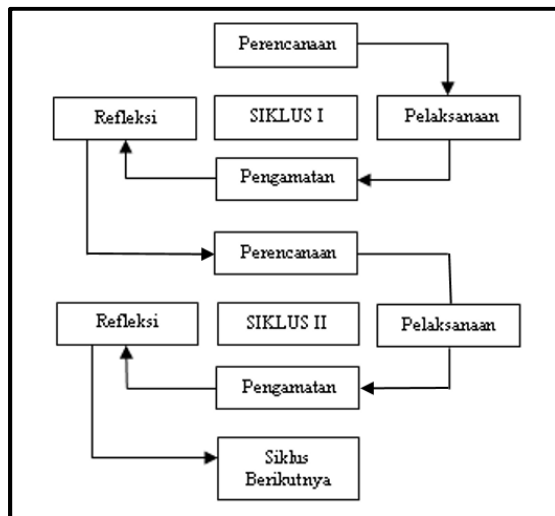
Secara garis besar pembelajaran AIR lebih menekankan pada indra pendengaran, intelektualitas/berpikir serta pengulangan, yang menekankan pada keaktifan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Menurut Suherman makna auditory yaitu belajar berasal dari mendengar, memperhatikan, mengungkapkan ide, dan membalas ide yang diberikan. Makna intellectually juga melalui menalar, meninjau, mendefinisi, menganalisis, menyelesaikan permasalahan, dan mengaplikasikannya. Sedangkan Repetition berarti mengulang materi dengan mengerjakan soal dan tugas yang banyak untuk lebih mendalami permasalahan sehingga siswa menjadi lebih terlatih dengan berbagai bentuk soal. (Shoimin, 2016).

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dilakukan penelitian “Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Merauke Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Auditory, Intellectually, and Repetition”.

## METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas empat langkah seperti merumuskan rencana pelajaran, mengimplementasikan pelaksanaan, melakukan pengamatan, dan

merefleksikan hasil (Kusumah & Dwitagama, 2009).



**Gambar 1.** Desain Penelitian

Sasaran riset ini yaitu siswa di kelas VIID SMP Negeri 1 Merauke sejumlah 32 siswa, terbagi atas 15 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan dimana dipelaksanaannya berlangsung saat semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

Data riset ini didapatkan dari tes dan pengamatan. Tes diberikan pada penghujung siklus agar mendapatkan tingkat pengetahuan dan kemampuan siswa ketika diberikan materi menggunakan model pembelajaran AIR sedangkan pengamatan menggunakan data pertemuan yang dilakukan. Pengamatan yang dilaksanakan terbagi menjadi dua bagian yaitu observasi aktivitas siswa saat pembelajaran dan observasi aktivitas guru dalam penggunaan model pembelajaran.

Pada tiap siklus dilakukan analisis dari data yang terkumpul yaitu hasil tes penghujung siklus dan lembar pengamatan siswa serta guru. Hasil tes diolah berdasarkan yang dikerjakan siswa untuk mendapatkan hasil berbentuk nilai tentang prestasi belajar yang dapat dibandingkan dengan standar nilai yang ditetapkan. Hasil dari tes ini digunakan untuk mengambil

data prestasi belajar yang dimiliki siswa. Patokan untuk menentukan tuntas atau tidaknya setiap siswa dalam setiap siklus apabila memenuhi nilai KKM di SMP Negeri 1 Merauke yaitu lebih dari atau sama dengan 65 dengan kategori baik atau sangat baik. Sedangkan untuk melihat ketuntasan hasil belajar terdapat dua kategori yakni dilihat berdasarkan individu maupun keseluruhan.

Persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\% \quad (1)$$

di mana P adalah persentase ketuntasan belajar

Aktivitas siswa dianalisis berdasarkan lembar pengamatan siswa dengan interval skala yakni berskala lima (*stanfive*). Interval itu dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Panduan Konversi penilaian

Interval Nilai	Kategori
$M_i + 1,5SD_i < X$	Sangat Tinggi
$M_i + 0,5 SD_i < X \leq M_i + 1,5 SD_i$	Tinggi
$M_i - 0,5 SD_i < X \leq M_i + 0,5 SD_i$	Sedang
$M_i - 1,5 SD_i < X \leq M_i - 0,5 SD_i$	Rendah
$X \leq M_i - 1,5 SD_i$	Sangat Rendah

(Sudjiono, 2011)

Sedangkan untuk menghitung standar deviasi ideal (SDi) dan mean ideal (Mi) digunakan rumus:

$$M_i = \frac{1}{2} (\text{skormaksimum} + \text{skorminimum}) \quad (2)$$

$$SD_i = \frac{1}{6} (\text{skor maksimum} - \text{skor minimum}) \quad (3)$$

Data aktivitas siswa selanjutnya dianalisis dengan langkah-langkah yaitu menentukan

skor aktivitas setiap siswa dalam pembelajaran, menentukan kategori skor aktivitas setiap siswa dan menghitung persentase aktivitas siswa yang positif jika 80% aktivitas siswa terletak pada kategori tinggi / sangat tinggi.

Data yang berasal dari lembar pengamatan aktivitas guru dianalisis memakai tabel 1 sama seperti analisis pada aktivitas siswa. Data mentah yang diperoleh ditentukan skornya dan dilihat sesuai dengan kategorinya setelah itu dihitung presentase. Keberhasilan penelitian dilihat dari 2 (dua) hal berikut:

- (1) Adanya 80% siswa mengalami peningkatan nilai prestasi belajar matematika siswa jika telah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) tercapai yaitu 65.
- (2) Terdapat aktivitas siswa yang meningkat dalam proses pembelajaran atau 80% siswa mencapai kategori minimal tinggi,

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes pra siklus dilakukan sebelum melaksanakan penelitian untuk melihat kemampuan setiap siswa di dalam kelas. Materi soal tes prasiklus yang diberikan adalah materi bilangan bulat. Hasil analisis tes prasiklus diperoleh nilai yang paling tinggi yang diperoleh siswa adalah 78 dan yang paling rendah adalah 20 dengan demikian dapat dilihat rentang nilai pra siklus adalah 58 dan ini masih cukup besar. Rata-rata nilai yang didapatkan siswa adalah 49,34 dimana angka tersebut berada di bawah KKM. Jadi, dapat disimpulkan prestasi belajar matematika siswa pada saat pra siklus masih rendah.

Dari data prestasi belajar dapat diperoleh data ketuntasan klasikal siswa yang ditampilkan pada tabel 2.

Tabel 2. Ketuntasan Klasikal Prasiklus

Nilai	Kriteria	Frekuensi	Persentase
≥ 65	Tuntas	10	31,25%
< 65	Tidak Tuntas	22	68,75%
Total		32	100%

Beraskan tabel 2 tersebut tampak ketuntasan klasikal siswa saat prasiklus adalah kurang dari 80% maka dengan ini akan diadakan siklus I agar prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe AIR.

Pada tanggal 05 September 2018 dilakukan pertemuan pertama untuk siklus I dan pertemuan terakhir pada siklus II diadakan tanggal 04 Oktober 2018 pada saat pelaksanaan program dosen ke sekolah (PDS). Penelitian ini melibatkan guru dan dosen sebagai bentuk kerjasama untuk meningkatkan prestasi siswa. Pada dasarnya dari hasil penelitian ini hanya 2 siklus saja sudah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang setiap siklusnya terdiri atas 4 kali pertemuan dimana dari 4 kali pertemuan itu 1 kali pertemuan untuk tes kemampuan siswa diakhir pertemuan begitu pula siklus II dilakukan hal yang sama.

Dari siklus I yang dilakukan menghasilkan nilai paling tinggi yang diperoleh siswa adalah 80 sedangkan yang paling rendah adalah 50 dengan demikian dapat dilihat rentang nilai siklus I adalah 30. Meskipun rentang yang ada sudah menjadi lebih sedikit dan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika sudah mulai membaik tetapi terdapat siswa yang masih memiliki nilai dibawah KKM serta ketuntasan klasikal yang diperoleh masih dibawah 80% yaitu sebanyak 20 siswa atau hanya 62,5% yang terletak di kategori tuntas dan sisanya tidak tuntas.

Pengamatan aktivitas siswa saat pembelajaran terdiri atas 9 aspek yang ditinjau oleh skor paling tinggi untuk tiap item yaitu 5 dan skor paling rendah untuk setiap item yaitu 1. Statistik perhitungan untuk aktivitas siswa yaitu jumlah item 9, skor maksimum 45, skor minimum 9, Standar Deviasi ideal (SDi) 8 dan Mean ideal (Mi) 36.

Berdasarkan perhitungan statistik aktivitas siswa, maka diperoleh nilai interval dan kategori skor aktivitas siswa beserta hasilnya di siklus I diuraikan pada Tabel 3 berikut. Data tersebut menampilkan tingkat presentasi tertinggi belum mencapai kategori sangat tinggi dan hanya berada pada kategori tinggi saja yaitu sebanyak 50% siswa dari kelas VII D sedangkan yang paling rendah sebesar 6,25% atau hanya 2 orang saja yang memiliki aktivitas rendah. Adanya aktivitas yang rendah ini dikarenakan siswa tersebut memang tidak mengikuti pembelajaran dikarenakan sakit dan ada juga yang memang tidak mau mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Tabel 3. Pengamatan Siswa Siklus I

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$48 < X$	Sangat Tinggi	0	0
$40 < X \leq 48$	Tinggi	16	50,00
$32 < X \leq 40$	Sedang	14	43,75
$24 < X \leq 32$	Rendah	0	0
$X \leq 24$	Sangat Rendah	2	6,2

Pada siklus I aktivitas guru diamati dan dianalisis. Dalam hal ini, yang berperan sebagai guru adalah peneliti. Penilaian pengamatan pada aktivitas guru ini dilaksanakan saat aktivitas belajar mengajar berlangsung. Terdapat 15 item penilaian dalam lembar pengamatan dimana pada tahap pendahuluan ada 5 indikator yang harus diamati, pada tahap aktivitas inti terdapat 7 indikator yang harus diamati dan pada tahap penutup

terdapat 3 indikator yang diamati. Lembar aktivitas guru juga dibagi dalam 6 kategori skor. Statistik perhitungan dalam aktivitas guru jumlah item 15, skor maksimum 90, skor minimum 0, Standar Deviasi ideal (SDi) 11,33 dan Mean ideal (Mi) 51.

Berdasarkan perhitungan statistik aktivitas guru maka interval dan kategori skor aktivitas guru serta hasilnya di siklus I diperlihatkan di tabel 4. Tabel 4 tersebut menunjukkan skor aktivitas guru pada kategori tinggi terdapat 11 butir item indikator yang diamati sedangkan pada kategori sedang terdapat 6 butir item indikator yang diperhatikan. Data tersebut menggambarkan guru telah sesuai menggunakan model pembelajaran dengan cukup baik. Namun belum baik karena masih berada di kategori tinggi dan bukan sangat tinggi.

Tabel 4. Pengamatan Guru Siklus I

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$67,995 < X$	Sangat Tinggi	0	0
$56,665 < X \leq 67,995$	Tinggi	11 Butir Item	64,71
$45,335 < X \leq 56,665$	Sedang	6 Butir Item	35,29
$34,005 < X \leq 45,335$	Rendah	0	0
$X \leq 34,005$	Sangat Rendah	0	0

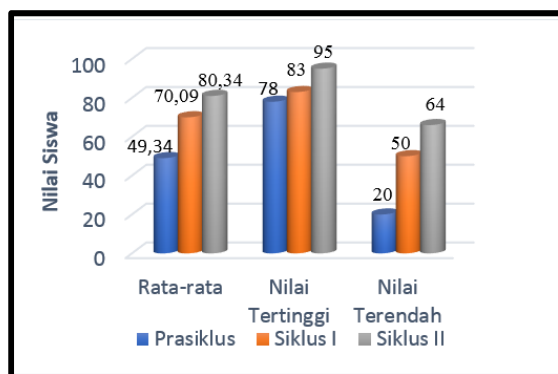
Berlandaskan data di siklus I, dapat dikatakan data tersebut belum memenuhi syarat keberhasilan dalam penelitian yang dilakukan ini. Oleh karena itu, diperlukan tambahan siklus agar syarat penelitian ini terpenuhi.

Data prestasi belajar siswa di bidang matematika pada akhir siklus II memperlihatkan kenaikan pada nilai paling tinggi siswa yaitu dari nilai 80 meningkat menjadi 95. Sedangkan untuk nilai terendah yang awalnya 50 pada siklus I berubah menjadi 64 pada siklus II. Data tersebut terlihat bahwa nilai tertinggi dan

terendah mempunyai rentang sebanyak 29 sehingga menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan nilai terendah tidak terlalu jauh perbedaannya dengan siswa yang mendapat nilai tertinggi maka dapat dikatakan prestasi belajar matematika siswa sudah lebih baik daripada sebelumnya. Kesimpulan ini ditunjukkan juga dari rata-rata nilai yang dimiliki siswa telah mencapai KKM. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa kelas VIID SMP Negeri I Merauke itu adalah 80,34. Nilai ini sudah sangat berada jauh di atas KKM yang telah ditentukan. Hasil tes matematika pada siklus ini telah memiliki banyak peningkatan dari prasiklus hingga siklus I.

Dari data prestasi belajar siswa pada siklus II dapat diketahui juga persentase ketuntasan klasikal yang dicapai oleh siswa yaitu sebanyak 29 siswa yang tuntas atau 90,63% sedangkan yang tidak tuntas ada 3 siswa atau 9,37%. Data ini telah memenuhi salah satu indikator keberhasilan penelitian yang dilakukan yaitu ketuntasan klasikal siswa sebesar 80%. Meskipun demikian, tetap ada penanganan khusus yang dilakukan kepada 3 siswa yang tidak tuntas tersebut agar pada pembelajaran selanjutnya dapat bergabung bersama siswa lain dalam hal ketuntasan belajarnya.

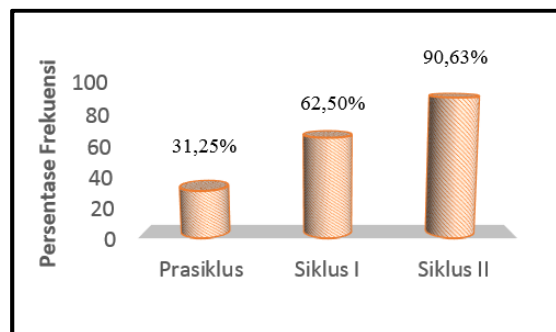
Peningkatan prestasi belajar matematika siswa dari prasiklus, siklus I sampai siklus II diperlihatkan pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Prestasi Belajar Siswa Setiap Periode

Gambar 2 mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar siswa setiap periodenya. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe AIR sampai pada pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran pada siklus I dan dilanjutkan pada siklus II. Pada saat dilakukan tes prasiklus, rata-rata nilai siswa adalah 49,34 kemudian naik menjadi 70,09 pada saat tes akhir siklus I. Hal ini memperlihatkan bahwa model pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik siswa karena ditinjau dari kenaikan nilai rata-rata siswa. Meskipun dalam hal ini, peningkatan ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditentukan. Sedangkan bila ditinjau dari nilai paling tinggi yang diperoleh siswa memang ada kenaikan meskipun tidak terlalu signifikan. Namun bila melihat dari nilai paling rendah siswa, dapat disimpulkan siswa yang berkemampuan rendah dapat berkurang dengan adanya penggunaan model pembelajaran ini karena nilai mereka makin meningkat.

Ketuntasan klasikal siswa juga mengalami peningkatan dari sebelum diterapkan sampai setelah diterapkan model pembelajaran ini. Hal ini terlihat pada saat prasiklus siswa yang tuntas hanya 10 orang saja, dan mengalami peningkatan 2 kali lipat menjadi 20 orang siklus I. Sedangkan pada siklus II ketuntasannya naik sebesar 28,13% dari siklus I.



Gambar 3. Ketuntasan Klasikal Siswa Setiap Periode.

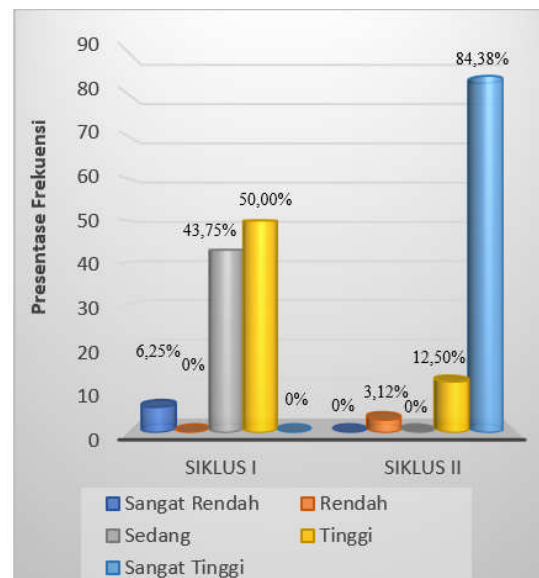
Pengamatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dilakukan untuk melihat kesiapan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan semua aktivitas yang dilakukan siswa sesuai dengan model pembelajaran yang diberikan. Aktivitas siswa setiap periode juga meningkat. Kesimpulan ini diperoleh berdasarkan data aktivitas siswa yang dilakukan pada siklus II yang ditampilkan pada tabel 5. Terlihat bahwa dari 32 siswa hanya 1 orang saja yang termasuk dalam kategori sangat rendah. Sedangkan yang lainnya termasuk dalam kategori aktivitas yang tinggi dan sangat tinggi. Dengan presentase yang diperoleh adalah 84,38 % atau 27 siswa yang termasuk dalam kategori sangat tinggi dan sebesar 12,5% atau 4 siswa berada pada kategori aktivitas yang tinggi. Peningkatan tersebut dikarenakan siswa sudah gemar dan merasa nyaman dengan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe AIR.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$48 < X$	Sangat Tinggi	27	84,38%
$40 < X \leq 48$	Tinggi	4	12,50%
$32 < X \leq 40$	Sedang	0	0%
$24 < X \leq 32$	Sangat Rendah	1	3,12%
$X \leq 24$	Rendah	0	0%

Berdasarkan analisis data, dapat terlihat adanya peningkatan aktivitas siswa saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe AIR dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditunjukkan pada gambar 4. Aktivitas siswa saat baru diperkenalkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe AIR masihlah rendah. Walaupun 50% siswa atau sebanyak 16 siswa aktif pada kategori tinggi namun belum ada siswa yang masuk

dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan pada siklus II siswa terlihat aktif dalam kategori tinggi sebesar 12,5% atau sebanyak 4 siswa dan sangat tinggi sebesar 84,38% atau sebanyak 27 siswa. Tingkat aktivitas siswa yang sangat rendah menurun jumlahnya dari 2 siswa pada siklus I menjadi tidak ada sama sekali pada siklus II. Hal ini dikarenakan siswa yang sangat rendah aktivitasnya tersebut sudah semakin aktif meskipun masih masuk dalam kategori aktif yang rendah. Siswa yang termasuk dalam kategori keaktifan yang sedang pada siklus I sudah tidak terlihat lagi pada siklus II. Siswa pada kategori ini sudah lebih aktif daripada sebelumnya dan tersebar dalam kategori tinggi dan sangat tinggi.



Gambar 4. Peningkatan Pengamatan Aktivitas Siswa

Terlihat dari lembar pengamatan siswa di siklus I terdapat kurangnya keaktifan siswa di dalam kelompok. Masih ada siswa yang sulit bekerja sama dengan teman kelompok, siswa terlihat ragu dan takut menjelaskan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan di depan kelas. Sedangkan di siklus II siswa aktif dalam kelompok, sudah dapat bekerja sama dan berdiskusi bersama kelompok, siswa sudah berani maju menjelaskan kembali hasil kerja kelompok dan siswa berani menanggapi

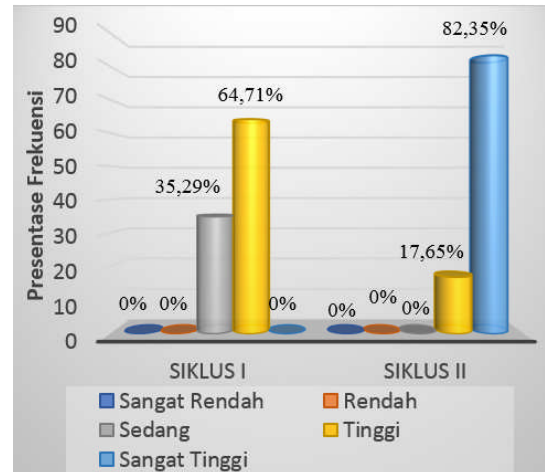
sehingga aktivitas siswa pada siklus II meningkat. Sedangkan hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel II berikut.

Tabel 6. Pengamatan Guru Siklus II

Interval Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$67,995 < X$	Sangat Tinggi	14 Butir Item	82,35
$56,665 < X \leq 67,995$	Tinggi	3 Butir Item	17,65
$45,335 < X \leq 56,665$	Sedang	0	0
$34,005 < X \leq 45,335$	Rendah	0	0
$X \leq 34,005$	Sangat Rendah	0	0

Pada tabel 6 dapat dilihat bahwa skor aktivitas guru di kategori sangat tinggi terdapat 14 butir item indikator yang diamati sedangkan pada kategori tinggi terdapat 3 butir item indikator yang diamati. Ketuntasan secara klasikal guru menunjukkan bahwa hasil pengamatan aktivitas guru berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti berjalan dengan baik pada pembelajaran siklus II.

Aktivitas guru dari siklus I sampai dengan siklus II dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Peningkatan Pengamatan Aktivitas Guru

Aktivitas guru pun juga menunjukkan adanya peningkatan disetiap siklus. Hal ini ditunjukkan dari kenaikan aktivitas guru yang awalnya berada pada kategori sedang sebesar 35,29% dan kategori tinggi sebesar 64,71% pada siklus I serta tidak adanya aktivitas pada kategori sangat tinggi, setelah dilakukan perbaikan diri saat pembelajaran agar pembelajaran sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dan RPP yang telah dibuat maka peroleh hasil sesuai dengan yang diinginkan yaitu aktivitas guru tersebar pada kategori tinggi yaitu sebesar 17,65% dan kategori sangat tinggi yaitu sebesar 82,35%. Meningkatnya persentase aktivitas guru pada saat pembelajaran menunjukkan bahwa perilaku peneliti pada saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe AIR telah sesuai dengan langkah-langkah yang sudah ditetapkan dalam RPP.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada kemenristekdikti karena telah memberikan kesempatan kepada penulis dapat mengikuti hibah Program Dosen ke Sekolah yang dilakukan Universitas Musamus bekerjasama dengan SMP Negeri 1 Merauke.



## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan diperoleh kesimpulan model pembelajaran kooperatif tipe AIR dapat meningkatkan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VIID SMP Negeri 1 Merauke. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan nilai siswa dari siklus I sampai siklus II. Nilai terendah siswa yang awalnya 20, setelah diajari dengan menggunakan model pembelajaran meningkat menjadi 64 pada siklus II. Nilai siswa yang tertinggi awalnya 78 meningkat menjadi 95 serta nilai rata-rata siswa pun meningkat serta telah mencapai nilai KKM. Aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus II pun menunjukkan adanya peningkatan, yang awalnya aktivitas siswa tidak berada pada kategori sangat tinggi meningkat menjadi kategori sangat tinggi dengan jumlah presentase yang cukup besar yaitu sebesar 84,38%. Siswa menunjukkan respon yang positif terhadap proses pembelajaran yang dialaminya selama proses pelaksanaan pada siklus I dan siklus II.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe AIR, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu

- (1) Guru dapat mengenalkan model pembelajaran kooperatif tipe AIR sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang bisa dimanfaatkan untuk mengatasi dan memperbaiki permasalahan yang sering dihadapi pada pembelajaran matematika.
- (2) Dibutuhkan kesabaran dan penanganan khusus bila terdapat

- (3) siswa yang kurang semangat saat pembelajaran. Karena model pembelajaran AIR bersifat pengulangan pengerjaan soal, pastinya akan ada siswa yang merasa bosan dan terbebani. Solusi yang dapat digunakan adalah membuat pembelajaran itu menjadi menyenangkan dengan memberikan perlakuan yang tidak membuat siswa menjadi takut pada sosok guru matematika
- (4) Pemberian *reward* pun sangat disarankan dalam pembelajaran ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Elfrianto. (2016). Pengaruh Metode SAVI dan Inquiry terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Medan. *Jurnal Edutech*. Volume. 2, No. 1, Hal. 28-42.
- Kusumah, W., & Dwitagama, D. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks
- Nikmah, A. (2013). "Dampak Penggunaan Handphone terhadap Prestasi Siswa". *E-jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, Volume 5, hal. 1-8.
- Shoimin, A. (2016). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

